

### BAB III

#### *LIVING HADIS DAN SHALAWAT DALAM ISLAM*

##### A. *Living Hadis dan Pendekatan-pendekatan Kajiannya*

Menurut *muhadditsun*, hadis ialah:

كل ما أثر عن الرسول صلى الله عليه وسلم من قول, أو فعل, أو تقرير, أو صفة خلقية أو خلقية, أو سيرة سواء أكان ذلك قبل البعثة كتحثته في غار حراء, أم بعدها.<sup>35</sup>

*Artinya: “Segala sesuatu yang diambil dari Rasul SAW, baik berupa sabda, perbuatan, taqirir, sifat-sifat fisik dan akhlak ataupun perjalan hidup beliau baik sebelum diutus menjadi Rasul, seperti tahannuts di Gua Hira’ atau sesudahnya.”*

Sahiron Syamsuddin mengutip pemikiran Fazlur Rahman dalam tulisannya yang berjudul “*Islam dan Islamic Methodology in History*”, menurutnya hadis adalah *verbal tradition*. Sedangkan sunnah adalah *practicaltradition* atau *silent tradition*. Di dalam hadis terdapat bagian-bagian terpenting yaitu sanad/periwayat dan matan. Di dalam perjalanan selanjutnya, terdapat permasalahan berkenaan dengan bagian-bagian hadis tersebut. Nabi Muhammad SAW sebagai pembimbing umat manusia telah banyak memberi hadis dan setelah beliau mangkat, hadis tersebut dari informal menjadi sesuatu yang semi-formal.<sup>36</sup> Fazlur Rahman memberikan tesis bahwa istilah yang berkembang dalam kajian ini adalah sunnah dahulu baru kemudian menjadi istilah hadis. Hadis bersumber dan

---

<sup>35</sup> Muhammad ‘Ajjaj al-Khathib, *Ushul al-Hadits ‘Ulumuh wa Musthalahuh*, (Beirut: Dar al-Fikr. 1989), h. 27

<sup>36</sup> Sahiron Syamsuddin, *Metodologi Penelitian Living Qur’an dan Hadis*, (Yogyakarta: Th-Press, 2007), h. 107-108

berkembang dalam tradisi Rasulullah SAW dan menyebar seiring dengan meluasnya Islam. Teladan Nabi Muhammad SAW telah diaktualisasikan oleh sahabat dan tabi'in menjadi praktik keseharian mereka. Fazlur Rahman menyebutnya sebagai *the living tradition* atau sunnah yang hidup.

Muhammad Alfatih Suryadilaga dalam tulisannya yang berjudul "*Living Hadis dalam Tradisi Sekar Makam*", mengungkapkan bahwa yang dimaksud dengan *livinghadis* adalah gejala yang nampak di masyarakat berupa pola-pola perilaku yang bersumber dari hadis Nabi Muhammad SAW. Pola-pola perilaku tersebut merupakan bagian dari respons umat Islam dalam interaksi mereka dengan hadis-hadis Nabi.<sup>37</sup>

Bentuk pengamalan atau ibadah yang berkembang luas di masyarakat dan merupakan sebuah tradisi yang turun temurun, serta pola perilaku tersebut terdapat sumber yang menyebutkan dalam hadis nabi, baik diketahui lafaz, maupun makna hadis saja, hal ini merupakan salah satu bentuk *living* hadis.

Oleh karena itu, bisa saja seorang peneliti yang melakukan penelitian mengenai *living* hadis dengan tidak menyebutkankata *living* hadis dalam judul penelitiannya. Misalnya, "Tradisi Puasa Senin Kamis di Kampung Pekaten.

Ada tiga model variasi *living* hadis yaitu tradisi tulis, tradisilisan, dan tradisi praktek. Tradisi tulis biasanya dalam bentuk tulisan yang terpampang ditempat-tempat strategis dan diyakini bahwa isitulis

---

<sup>37</sup> Muhammad Alfatih Suryadilaga, *Living Hadis dalam Tradisi Sekar Makam*, *Jurnal al-Risalah*, Vol. 13, No. 1, Mei 2013

berasal dari Nabi. Misalnya, tulisan *النظافة من الايمان* yang berarti kebersihan sebagian daripada iman yang dianggap hadis oleh masyarakat ditujukan agar masyarakat menjaga kebersihan lingkungan. Tradisilisan sering muncul bersamaan dengan praktik yang dijalankan oleh masyarakat. Misalnya tradisi pada beberapa pondok pesantren melaksanakan shalat Subuh pada hari Jumat lebih panjang daripada biasanya karena ada tradisi membaca surat al-Sajadah dan al-Insan. Demikian juga pada pondok pesantren di Jawa ada tradisi Al-Bukharinan pada bulan puasa dan diartikan dengan bahasa Jawa. Termasuk dalam hal ini hadis-hadis yang dijadikan sebagai dalil dan hujjah dalam berbagai kesempatan kegiatan keagamaan yang disampaikan oleh para da'i atau muballigh.<sup>38</sup>

Penelitian *living* hadis menggunakan berbagai pendekatan sesuai dengan subyek penelitian. Berikut beberapa pendekatan dalam penelitian *living* hadis:

#### 1) Pendekatan fenomenologi

Agama sebagai fenomena kehidupan sebagai sistem sosial budaya, artinya mengkaji agama secara filosofis dan teologis tetapi agama sebagai fenomena empiris yang mendasari setiap faktareligious. Dalam penelitian fenomenologi, mengandalkan metode penelitian partisipatif, agar peneliti dapat memahami tindakan agama dari dalam.<sup>39</sup>

*Living* hadis yang berkaitan dengan sosial budaya masyarakat, yang berlaku pada setiap tingkah laku dan perbuatan dalam kehidupan

---

<sup>38</sup> Mohammad Andi Rosa, *loc.cit.*

<sup>39</sup> *Ibid.*

bermasyarakat tidak terlepas dari peran agama, tanpa agama kehidupan akan kacau dan tidak ada tujuan.

## 2) Studi naratif

Menurut Saifuddin Zuhri Qudsy, riset naratif adalah narasi (deskripsi, paparan) yang diomongkan, dituturkan, diceritakan, atau dituliskan secara berurutan/kronologis. Narasi ini berisi mengenai peristiwa yang terjadi atau rangkaian peristiwa yang saling berhubungan. Pada dasarnya riset ini memiliki banyak bentuk, menggunakan beragam praktek analitis, dan berakar pada beragam disiplin sosial dan humaniora. Riset naratif dimulai dengan pengalaman-pengalaman yang diekspresikan dalam cerita dari individu-individu. Adapun riset naratif ini dapat mencakup, pertama, narasi mengenai pengalaman orang lain (biografi); kedua, pengalaman yang ditulis sendiri oleh subjek penelitian (autobiografi); ketiga, rekaman sejarah yang utuh tentang kehidupan seseorang (sejarah kehidupan); keempat, sejarah kehidupan yang diperoleh dari hasil ingatan peneliti (sejarah tutur).<sup>40</sup>

*Living* hadis yang pendekatan pada ilmu-ilmu sosial yang berkembang dalam kehidupan masyarakat, inti dari studi naratif ini adalah bentuk pandangan seseorang yang mengacu pada cerita narasi atau cerita yang didengarkan ataupun yang dituturkan di dalam kehidupan sehari-hari.

## 3) Etnografi

---

<sup>40</sup> Saifuddin Zuhri Qudsy, *loc.cit.*

Metode etnografi adalah penelitian mengenai kebudayaan suatu komunitas, masyarakat. Sebuah etnografi berfokus pada sebuah kelompok yang memiliki kebudayaan yang sama. Boleh jadi, kelompok kebudayaan ini mungkin kecil, tetapi biasanya besar, melibatkan banyak orang yang berinteraksi sepanjang waktu. Maka, etnografi adalah sebuah desain kualitatif di mana sang peneliti mendeskripsikan dan menafsirkan pola-pola yang sama dari nilai-nilai, perilaku, keyakinan, dan bahasa dari sebuah kelompok berkebudayaan sama. Sebagai sebuah proses dan sekaligus sebuah hasil riset, etnografi adalah sebuah cara untuk mempelajari sebuah kelompok berkebudayaan sama sekaligus produk akhir tertulis dari riset tersebut. Sebagai sebuah proses, etnografi melibatkan pengamatan-pengamatan yang luas terhadap kelompok tersebut, paling sering melalui pengamatan partisipan (*participant observation*), di mana sang peneliti tenggelam (*immersed*) dalam kehidupan sehari-hari dari masyarakat tersebut dan mengamati dan mewawancarai para partisipan dalam kelompok tersebut. Para etnografer mempelajari makna dari perilaku, bahasa, dan interaksi di kalangan para anggota dari kelompok berkebudayaan sama tersebut.<sup>41</sup>

Pendekatan *living* hadis pada kehidupan dan kebudayaan suatu masyarakat atau etnik, misalnya adat istiadat, kebiasaan, hukum, seni, agama, bahasa.

#### 4) Sosiologi pengetahuan

---

<sup>41</sup>*Ibid.*

Teori konstruksi sosial Berger dan Luckman sebenarnya memiliki ekuivalensi tersendiri dengan *living* Qur'an dan *living* hadis. Jika *living* Quran dan *living* Hadis dipahami sebagai proses perwujudan al-Qur'an dan Hadis dalam kehidupan nyata, baik secara sadar maupun tak sadar, maka konstruksi sosial yang menurut Berger dan Luckman mengandaikan suatu proses dialektika antara individu dan realitas masyarakat bisa menjadi pijakan untuk melihat bagaimana seorang individu membentuk dan dibentuk oleh Al-Quran dan Hadis sebagai fenomena sehari-hari.<sup>42</sup>

Berdasarkan uraian di atas, maka dalam penelitian skripsi ini penulis menggunakan pendekatan sosiologi pengetahuan, karena penelitian ini bertujuan untuk mencari informasi terhadap pengetahuan masyarakat, khususnya pemuka-pemuka agama yang terdapat di Nagari Tanjung Gadang mengenai hadis tentang shalawat. Maksudnya, penulis ingin mengetahui, apakah hadis-hadis Rasulullah SAW mengenai shalawat diketahui oleh kalangan masyarakat dan pemuka agama atau tidak. Jadi, dengan menggunakan pendekatan sosiologi pengetahuan ini, penulis akan lebih mudah untuk mendapatkan informasi dari kalangan masyarakat tersebut.

## B. Pengertian Shalawat

Menurut bahasa, shalawat merupakan jamak dari kata صل atau الصلاة yang berarti do'a, keberkahan, kemuliaan, kesejahteraan dan ibadah. Jadi shalawat menurut bahasa bisa diartikan sebagai do'a. Sedangkan

---

<sup>42</sup>*Ibid.*



sebagai rahmat bagi manusia di semenanjung Arabia, di Barat, atau Timur dan tidak pula menyebutkan beliau sebagai rahmat di benua Asia, Afrika atau bagian bumi manapun juga. Beliau nabi Muhammad SAW dinyatakan sebagai rahmat bagi alam semesta.

Menurut Shoki Huda dalam bukunya tasawuf kultural, yang dikutip oleh Andrika Fithorul Aini menyatakan:

Shalawat kepada nabi memiliki dua bentuk, yaitu shalawat *ma'surat* dan shalawat *ghairu ma'surat*. Shalawat *ma'surat* adalah shalawat yang redaksinya langsung diajarkan oleh nabi Muhammad SAW seperti shalawat yang dibaca dalam *tasyahud akhir* dalam shalat. Sedangkan shalawat *ghairu ma'surat* adalah shalawat yang disusun oleh selain nabi yakni para sahabat, tabi'in, auliya' atau yang lainnya di kalangan umat islam. Susunan shalawat ini mengepresikan permohonan, pujian, dan sanjungan yang disusun dalam bentuk syair.<sup>44</sup>

Dengan pengertian diatas, shalawat dapat dibedakan dua hal, yang pertama langsung dari nabi Muhammad SAW, sendiri dan yang kedua dari buatan manusia, yang berupa syai, sastra, dan karya lainnya. Tujuannya tak lain adalah sanjungan kepada Nabi Muhammad SAW, sebagai rasa wujud cinta dan syukur terhadap Allah SWT yang telah menciptakan Rasulullah SAW, sebagai makhluk pilihan dan penerang bagi dunia dan suri tauladan.

---

<sup>44</sup> Adrika Fithrotul Aini, *Op. Cit.*, h.222



### C. Hadis- hadis tentang Shalawat dan Kualitasnya

Setelah penulis merujuk ke kitab *Mu'jam al-Mufahras li Alfazh al-Hadits al-Nabawiy*, penulis menemukan informasi bahwa hadis tentang shalawat terdapat pada dua kitab hadis, yaitu kitab *sunan al-Nasa'i*, kitab *سهو* bab 55, dan kitab *Musnad Ahmad ibn Hanbal*, jilid 2, nomor 262, 372,375, dan 485.<sup>45</sup>

Selain kitab *Mu'jam al-Mufahras li Alfazh al-Hadits al-Nabawiy*, penulis juga merujuk ke *software* lidwa, dan menemukan informasi bahwa hadis tersebut terdapat dalam kitab *Shahih Muslim*, kitab *الصلاة* bab 17 halaman 160, dan kitab *Sunan al-Tirmidzi*, kitab *الصلاة* bab keutamaan shalawat nabi SAW halaman 360. Dengan demikian, penulis cantumkan hadis-hadisnya:

#### 1. Hadis riwayat Imam Muslim, kitab *الصلاة* bab 17

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ أَبِي أُيُوبَ وَفُتَيْبَةُ وَابْنُ حُجْرٍ قَالُوا حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ وَهُوَ ابْنُ جَعْفَرٍ عَنِ الْعَلَاءِ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ صَلَّى عَلَيَّ وَاحِدَةً صَلَّى اللَّهُ

عَلَيْهِ عَشْرًا<sup>46</sup>

*Artinya: Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Ayyub, Qutaibah dan Ibn Hujr mereka berkata, telah menceritakan kepada kami Ismail, yaitu Ibnu Ja'far dari al-'Ala' dari bapaknya dari Abu Hurairah bahwa*

<sup>45</sup> A.J Wensinck, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfazh al-Hadits al-Nabawiy* ('An al-Kutub al-Sittah wa 'an Musnad Al-Darimi wa Muwatha' Malik wa Musnad Ahmad bin Hanbal), (Leiden, Madinah : Maktabah Baril, 1969), juz 4, h. 160

<sup>46</sup> Abi al-Husain Muslim bin al-Hajjaj al-Qusyairiy al-Naisaburiy, *Shahih Muslim*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2011), h. 160

*Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda, "Siapa bershalawat kepadaku satu kali maka Allah akan bershalawat kepadanya sepuluh kali."*

Hadis di atas berisi tentang anjuran Rasulullah SAW kepada umatnya untuk selalu memperbanyak membaca shalawat karena barang siapa yang membaca shalawat hanya dengan satu kali saja, maka Allah SWT juga akan bershalawat sepuluh kali untuknya, begitu juga seterusnya. Maka semakin banyak kita bershalawat kepada Rasulullah SAW, maka Allah SWT juga akan membayarnya dengan kelipatan sebanyak itu juga.

## 2. Hadis riwayat Imam al-Tirmidzi kitab الصلاة bab 352

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ حُجْرٍ أَخْبَرَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ جَعْفَرٍ عَنِ الْعَلَاءِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ صَلَّى عَلَيَّ صَلَاةً صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ بِهَا عَشْرًا<sup>47</sup>

Artinya: "Telah mengabarkan kepada kami Ali bin Hujr telah mengabarkan kepada kami Isma'il bin Ja'far dari 'Ala' bin Abdurrahman dari ayahnya dari Abu Hurairah dia berkata, Rasulullah Shallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Barang siapa yang bershalawat kepadaku, maka Allah akan bershalawat kepadanya sepuluh kali."

Hadis riwayat Imam al-Tirmidzi maknanya sama dengan hadis riwayat Imam Muslim diatas yaitu siapa yang bershalawat kepada Rasulullah satu kali, maka Allah SWT akan bershalawat kepadanya sepuluh kali.

## 3. Hadis riwayat Imam al-Nasa'i , kitab سهو bab 55

### a. Hadis nomor 1293

<sup>47</sup> Muhammad bin 'Isa al-Tirmidzi, *Sunan al-Tirmidziy*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2006), h. 360

أَخْبَرَنَا عَلِيُّ بْنُ حُجْرٍ قَالَ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ جَعْفَرٍ عَنِ الْعَلَاءِ عَنِ أَبِيهِ عَنِ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ صَلَّى عَلَيَّ وَاحِدَةً صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ عَشْرًا<sup>48</sup>

Artinya: "Telah mengabarkan kepada kami 'Ali bin Hujr dia berkata; telah menceritakan kepada kami Isma'il bin Ja'far dari Al 'Alaa dari Bapaknya dari Abu Hurairah dari Nabi Shallallahu'alaihi wasallam, beliau bersabda: "Barangsiapa bershalawat kepadaku satu kali, maka Allah akan mengucapkan shalawat kepadanya sepuluh kali."

Makna hadis di atas sama dengan makna hadis riwayat

Imam Muslim.

b. Hadis nomor 1294

أَخْبَرَنَا إِسْحَاقُ بْنُ مَنْصُورٍ قَالَ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يُونُسَ قَالَ حَدَّثَنَا يُونُسُ بْنُ أَبِي إِسْحَاقَ عَنْ بُرَيْدِ بْنِ أَبِي مَرْزَمٍ قَالَ حَدَّثَنَا أَنَسُ بْنُ مَالِكٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ صَلَّى عَلَيَّ وَاحِدَةً صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ عَشْرَ صَلَوَاتٍ وَحُطَّتْ عَنْهُ عَشْرُ خَطِيئَاتٍ وَرُفِعَتْ لَهُ عَشْرُ دَرَجَاتٍ<sup>49</sup>

Artinya: "Telah mengabarkan kepada kami Ishaq bin Manshur dia berkata; telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Yusuf dia berkata; telah menceritakan kepada kami Yunus bin Abu Ishaq dari Buraid bin Abu Maryam dia berkata; telah menceritakan kepada kami Anas bin Malik dia berkata; Rasulullah Shalallah 'Alaihi Wa Sallam bersabda: "Barangsiapa bershalawat kepadaku satu kali, maka Allah akan mengucapkan shalawat kepadanya sepuluh kali, dihapuskan darinya sepuluh kesalahan, dan ia diangkat sepuluh derajat untuknya."

Hadis di atas memiliki makna yang sama dengan hadis

Imam Muslim, namun pada hadis riwayat al-Nasa'i di atas terdapat

<sup>48</sup>Al-Imam al-Hafizh Abi 'Abdi al-Rahman Ahmad bin Syu'aib bin 'Aliy al-Khurasaniy al-Nasa'iy, *Sunan al-Nasa'iy*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2005 ),h. 222

<sup>49</sup>*Ibid.*

sedikit penambahan makna ,yaitu Allah SWT akan menghapus sepuluh kesalahannya, dan derajatnya akan diangkat sepuluh derajat.

#### 4. Hadis riwayat Imam Ahmad bin Hanbal jilid 2

##### a. Hadis nomor 262

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ حَدَّثَنِي أَبِي ثنا أَبُو كَامِلٍ ثنا جَادٌ عَنْ سَهِيلِ بْنِ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ صَلَّى عَلَيَّ مَرَّةً وَاحِدَةً كَتَبَ اللَّهُ عَزَّوَجَلَّ لَهُ بِهَا عَشْرَ حَسَنَاتٍ<sup>50</sup>

Artinya : *“Telah menceritakan kepada kami Abu Kamil telah menceritakan kepada kami dari Suhail bin Abu Shalih dari Abu Hurairah, dia berkata; Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Salam bersabda: "Barangsiapa bershalawat kepadaku satu kali maka dengannya Allah Azza Wa Jalla akan menuliskan baginya sepuluh kebaikan.”*

Hadis di atas memiliki makna yang sama dengan hadis

Imam Muslim

##### b. Hadis nomor 373

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ حَدَّثَنِي أَبِي حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ أَنْبَأَنَا إِسْمَاعِيلُ أَخْبَرَنِي الْعَلَاءُ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ صَلَّى عَلَيَّ وَاحِدَةً صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ عَشْرًا<sup>51</sup>

Artinya: *“Telah menceritakan kepada kami Sulaiman telah memberitakan kepada kami Isma'il telah mengabarkan kepadaku Al 'Ala` dari bapaknya dari Abu Hurairah berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Barangsiapa bershalawat kepadaku satu kali maka Allah akan bershalawat untuknya sepuluh kali.”*

<sup>50</sup> Ahmad bin Hanbal, *Musnad al-Imam Ahmad bin Hanbal*, (Beirut: Dar al-Fikr, tt.), jilid 2, h. 262

<sup>51</sup>*Ibid.*, h. 373

Hadis di atas memiliki makna yang sama dengan hadis riwayat Imam Muslim.

c. Hadis nomor 375

حدَّثنا عبد الله حدَّثني أبي حدثنا سليمان بن داود أنبأنا اسمعيل يعني ابن جعفر  
أخبرني العلاء عن أبيه عن أبي هريرة عن النبي صلى الله عليه وسلم قال من صلَّى  
عَلَيَّ واحدة يصلي الله عليه عشرة<sup>52</sup>

Artinya: *Telah menceritakan kepada kami Abdullah, telah menceritakan kepadaku ayahku (Ahmad bin Hambal), telah menceritakan kepada kami Sulaiman bin Daud, telah menceritakan kepada kami Ismail yakni Ibnu Ja'far, telah mengabarkan kepadaku 'Ala' dari ayahnya dari Abi Hurairah berkata Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Barangsiapa bershalawat kepadaku satu kali maka Allah akan bershalawat untuknya sepuluh kali."*

Hadis di atas memiliki makna yang sama dengan hadis riwayat Imam Muslim

d. Hadis nomor 485

حدَّثنا عبد الله حدَّثني أبي ثنا عبد الرحمن عن زهير وأبو عامر ثنا زهير عن العلاء عن أبيه عن أبي هريرة  
عن النبي صلى الله عليه وسلم قال من صلَّى عَلَيَّ واحدة صلى الله عليه عشرة<sup>53</sup>

Artinya: *Telah menceritakan kepada kami Abdullah, telah menceritakan kepadaku ayahku (Ahmad bin Hambal), telah menceritakan kepada kami Abdurrahman dari Zuhair dan Abu 'Amr, telah menceritakan kepada kami Zuhair dari 'Ala' dari ayahnya dari Abi Hurairah berkata Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Barangsiapa bershalawat kepadaku satu kali maka Allah akan bershalawat untuknya sepuluh kali."*

<sup>52</sup>Ibid., h. 375

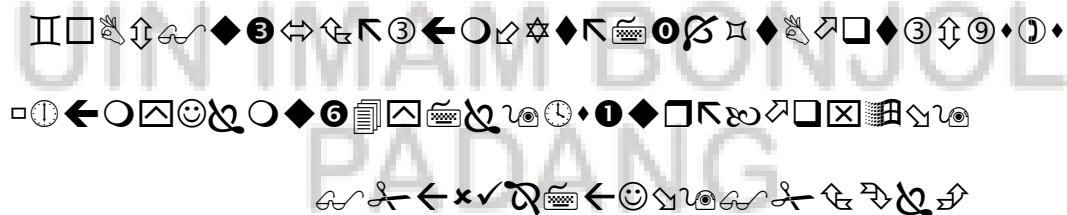
<sup>53</sup>Ibid., h. 485

Hadis riwayat Imam Ahmad bin Hanbal no 262, 373, 375 dan 485 diatas semuanya memiliki makna yang sama dengan hadis riwayat Imam Muslim.

Menurut penulis, berdasarkan semua hadis di atas, semuanya memiliki makna yang sama dengan hadis riwayat Imam Muslim, dan hanya saja pada riwayat al-Nasai' dan riwayat Imam Ahmad bin Hanbal terdapat beberapa hadis yang memiliki sedikit perbedaan lafaz pada matannya, namun tidak mempengaruhi dari makna hadis tersebut. Maka dari itu penulis menyimpulkan bahwa semua hadis diatas merupakan riwayat hadis *bil ma'na*.<sup>54</sup>

#### D. Pemahaman Ulama tentang Hadis Shalawat

Menurut al-Qadi<sup>55</sup>, Yang dimaksud dengan sepuluh kebaikan itu adalah Allah melimpahkan rahmat dan menggandakan pahala shalawat untuknya, sebagaimana Allah berfirman QS. al-An'am 16:



<sup>54</sup> Riwayat *bil ma'na* adalah hadis yang memiliki redaksi lafazh yang berbeda namun memiliki makna yang sama, dengan syarat apabila *muhaddits* memahami bahasa Arab dengan segala seluk beluknya, mengerti makna-makna dan kandungan hadis serta memahami kata yang bisa merubah makna dan kata yang tidak merubah makna, Muhammad 'Ajjaj al-Khatib, *op. cit.*, h. 251

<sup>55</sup> Imam Abi Zakariya Yahya bin Syiraf al-Din al-Nawawiy al-Damasyiqi, *Shahih Muslim bi Syarah al-Nawawi* (Cairo: Dar al-Taufiqiyah lil Turitsi, 2010), juz 3, h. 95

Artinya: *“Barang siapa yang dijauhkan azab dari padanya pada hari itu, maka sungguh Allah telah memberikan rahmat kepadanya. dan itulah keberuntungan yang nyata”*

Kemudian al-Qadi juga berpendapat bahwa untuk shalawat itu bisa saja berupa kemuliaan yang diberikan malaikat kepada Rasulullah SAW, sebagaimana yang terdapat dalam hadis yang diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari yang artinya, *(jika seseorang mengingat aku, niscaya aku akan mengingatnya lebih dari itu).*

Shalawat merupakan do'a, pujian, dan sanjungan kepada Rasulullah SAW, maka dari itu kita dianjurkan untuk selalu melaksanakannya didalam kehidupan sehari-hari, dan selalu menyertai shalawat itu didalam tingkah laku, dan gerak gerik yang kita lakukan. Maka sama halnya dengan berzikir kepada Allah SWT, yaitu mengingat Allah setiap saat dan setiap waktu dalam kehidupan sehari-hari dan di iringi dengan kalimat-kalimat tayyibah dan lainnya, jadi shalawat dan dzikir memiliki kesamaan, yaitu bentuk ibadah yang sangat praktis, dan sangat mudah dilaksanakan, tidak ditentukan waktu dan tempatnya, bisa dilaksanakan dimanapun dan kapanpun, kecuali pada waktu tertentu yang dilarang Rasulullah SAW.

Dalam kitab *Tuhfat al-Ahwadziy bi Syarh Jami' al-Tirmidziy*, siapa yang bershalawat untukku satu kali maka Allah akan bershalawat untuknya sepuluh kali shalawat, maksud sepuluh kali shalawat adalah Allah akan memberi dia rahmat dan melipat gandakan pahalanya,

sebagaimana yang dijelaskan oleh Allah SWT dalam surat al-An'am 16 yaitu Allah pasti akan membalasnya dengan pahala berlipat ganda. Menurut al-Thibbiy apabila satu shalawat itu didengar oleh malaikat, lalu malaikat tersebut memuliakan yang bershalawat tersebut. Al-Qori berpendapat dalam al-Mirqah sesudah menuturkan pendapat al-Thibbiy, tidaklah ada halangan dengan pendengaran malaikat. Al-Hafizh Abi al-'Ali Muhammad 'Abd al-Rahman bin 'Abd al-Rahim al-Mubar Kafuriy berpendapat andai kata satu shalawat itu dapat memuliakan orang yang bershalawat, maka semestinyalah ada kaitan dengan pendengaran malaikat dikarenakan jelas oleh mereka yang akan memuliakan orang yang bershalawat tersebut disebabkan oleh pendengaran mereka, juga shalawat Allah SWT untuknya. Pada hadis dari Abdurrahman bin Auf dan Amr bin Rabi'ah dan 'Imar dan Abi Tolhah dan Annas dan Ubay bin Ka'ab) Adapun hadis Abdurrahman bin Auf itu di riwayatkan oleh Ahmad bin Hanbal dia berkata: *(Suatu hari Rasulullah SAW keluar sampai dia masuk dengan memakai sandal lalu dia sujud dengan lama sampai aku takut bahwa Allah mewafatkan rasul ketika itu, maka aku datang sambil aku takut maka Rasulullah mengangkat kepalanya, lalu Rasul bersabda, Jibril telah berkata kepadaku, من صلى عَلَيَّ واحدة صلى الله عليه عشرين, barang siapa bershalawat kepadaku satu kali maka Allah akan bershalawat untuknya sepuluh kali).*<sup>56</sup>

---

<sup>56</sup> Al-Hafizh Abi al-'Ali Muhammad 'Abd al-Rahman bin 'Abd al-Rahim al-Mubar Kafuriy, *Tuhfat al-Ahwadziy bi Syarh Jami' al-Tirmidzi*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1353 M.), juz 2, h. 608



Adapun hadis Abi Talhah itu diriwayatkan oleh al-Nasa'i<sup>57</sup> dengan lafaz ﺗﻮ، Rasul pernah datang pada suatu hari dengan wajah yang gembira, ia bersabda: *Jibril telah datang kepadaku ia berkata bahwa tuhanmu mengatakan: Adapun kasih sayang yang tercurah padamu ya Muhammad adalah bahwa tidaklah seorangpun yang bershalawat padamu melainkan Allah SWT bershalawat kepadanya sepuluh kali, dan tidak seorang pun yang memberi salam padamu melainkan Allah memberikan salam padanya sepuluh kali salam.*<sup>58</sup>

Berdasarkan penjelasan diatas, maka dapat dipahami bahwa Rasulullah SAW sangat menganjurkan kepada umatnya untuk membaca shalawat, karena sangat besar balasan yang akan diberikan Allah SWT. Yaitu apabila hanya membaca shalawat dengan satu kali ucapan saja, maka malaikat-malikat Allah akan mencatatnya dan Allah SWT juga akan membalasi satu shalawat yang dilantunkan itu dengan sepuluh kali shalawat dan Allah SWT juga akan memberikan sepuluh kebaikan, dan menghapus sepuluh kesalahan dan Allah SWT juga akan menganangkat sepuluh tingkat derajat orang yang bershalawat.

---

<sup>57</sup> Al-Imam al-Hafizh Abi 'Abdi al-Rahman Ahmad bin Syu'aib bin 'Aliy al-Khurasaniy al-Nasa'iy, *Op.Cit.*

<sup>58</sup>*Ibid.*, h. 609